

THE INFLUENCE OF SCHOOL ENVIRONMENT AND PARENTS ON CAREER CHOICES OF HIGH SCHOOL STUDENTS

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH DAN ORANG TUA TERHADAP PEMILIHAN KARIR SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Inayah Al-Fatihah¹, Andriyanto²

Pengembangan Sumber Daya Manusia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Airlangga^{1,2}
inayahalfatihah10@gmail.com¹

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the school environment and parents on the career choices of high school students, as well as the role of gender stereotypes as a moderating variable. A quantitative approach using multiple linear regression was employed in this research. The results indicate that the school environment has a positive and significant influence on students' career choices, with a regression coefficient of 0.196 and a significance value of 0.014 (< 0.05). Conversely, parents do not have a significant influence on career choices, with a regression coefficient of 0.149 and a significance value of 0.121 (> 0.05). Furthermore, gender stereotypes do not moderate the influence of the school environment on career choices (regression coefficient 0.004; significance 0.745 > 0.05), but they do moderate the influence of parents on students' career choices (regression coefficient 0.025; significance 0.039 < 0.05). This study highlights the importance of the school environment in supporting students in making career decisions and reveals how gender stereotypes can affect the relationship between parental influence and career choices.

Keywords: School Environment, Parents, Career choices, Gender Stereotypes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh lingkungan sekolah dan orang tua terhadap pemilihan karir siswa sekolah menengah atas, serta peran stereotip gender sebagai variabel moderasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir siswa, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,196 dan nilai signifikansi 0,014 ($< 0,05$). Sebaliknya, orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan karir, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,149 dan nilai signifikansi 0,121 ($> 0,05$). Selanjutnya, stereotip gender tidak memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemilihan karir (koefisien regresi 0,004; signifikansi 0,745 $> 0,05$), tetapi stereotip gender memoderasi pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir siswa (koefisien regresi 0,025; signifikansi 0,039 $< 0,05$). Penelitian ini mengungkapkan pentingnya peran lingkungan sekolah dalam mendukung siswa menentukan karir, serta menunjukkan bagaimana stereotip gender dapat memengaruhi hubungan antara pengaruh orang tua dan pemilihan karir.

Kata Kunci: Lingkungan Sekolah, Orang Tua, Pemilihan Karir, Stereotip Gender.

PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat yang umum sering menganggap perempuan kurang kompeten secara akademis dibandingkan laki-laki, terutama dalam bidang-bidang yang dianggap "lebih sulit" seperti matematika dan sains, yang secara tradisional didominasi oleh laki-laki. Sebaliknya, bidang seperti bahasa Inggris dan humaniora sering dipandang lebih cocok untuk perempuan. Persepsi negatif ini, menurut Fernandez (2007), dapat melemahkan perempuan, baik dengan menghalangi mereka untuk

mengidentifikasi bidang di mana mereka mungkin terancam, maupun dengan menghambat kinerja mereka karena stereotip negatif yang ada.

Di Taiwan, profesi di bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) dianggap penting untuk mendukung perekonomian nasional, dan pendidikan STEM yang kuat sangat penting untuk kemajuan universitas dan karier siswa (Tzu-Ling, 2019). Penelitian internasional menunjukkan bahwa perempuan sering memiliki prestasi akademik yang setara atau

bahkan lebih baik dibandingkan laki-laki dalam bidang sains, di hampir semua negara. Bahkan, lebih banyak perempuan kini yang memperoleh gelar di bidang sains dan teknik dibandingkan sebelumnya. Namun, fenomena menarik ditemukan dalam penelitian Tzu-Ling (2019), yang menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki kemampuan matematika yang tinggi, mereka lebih cenderung memilih bidang non-STEM dibandingkan laki-laki dengan kemampuan yang serupa. Hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan budaya, selain kemampuan akademik, memainkan peran besar dalam pengambilan keputusan karir perempuan. Di Taiwan, faktor-faktor ini terkait dengan pandangan tradisional yang mengasosiasikan perempuan dengan profesi di bidang humaniora atau sosial, bukan sains atau teknik.

Meski jurusan STEM semakin populer di Taiwan, kesenjangan gender dalam partisipasi di bidang STEM tetap menjadi masalah serius. Menurut Kementerian Pendidikan Taiwan, sekitar 66% siswa STEM adalah laki-laki. Penelitian juga menunjukkan bahwa kesenjangan gaji awal antara laki-laki dan perempuan sering kali disebabkan oleh jurusan yang mereka pilih (McDonald & Thronton dalam Tzu-Ling, 2019). Kesenjangan ini berdampak buruk pada status sosial jangka panjang perempuan, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi aspirasi karir perempuan di bidang STEM guna menutup kesenjangan gender di antara profesional STEM.

Fenomena kesenjangan gender di bidang STEM di Taiwan juga relevan dengan situasi di Indonesia, di mana stereotip gender memainkan peran besar dalam menentukan pilihan karir perempuan. Di Indonesia, ada pandangan tradisional yang menganggap

pekerjaan di bidang STEM lebih cocok dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan lebih sesuai bekerja di sektor pendidikan, kesehatan, dan sosial (Dozan & Supriadi, 2021). Pandangan ini muncul dari norma sosial dan budaya yang mengaitkan perempuan dengan peran domestik serta pekerjaan yang lebih berfokus pada layanan sosial dan pengasuhan (Dalimoenthe, 2021). Meskipun banyak perempuan di Indonesia yang memiliki kemampuan akademik yang setara atau lebih unggul dalam bidang STEM, banyak dari mereka merasa terhambat oleh norma sosial yang mengarahkan mereka untuk memilih karir yang dianggap lebih sesuai dengan peran tradisional mereka.

Walaupun kesenjangan gender dalam prestasi matematika dan sains telah menyempit dalam beberapa dekade terakhir di tingkat nasional, perbedaan gender dalam pilihan jurusan dan karir di bidang STEM tetap ada. Pada 2006, 78% gelar sarjana di bidang teknik dan 77% di bidang ilmu komputer diberikan kepada laki-laki, sementara pada 2007, perempuan hanya menyumbang 27% dari angkatan kerja di bidang sains dan Teknik (Copping, 2011). Penelitian oleh Marditama dkk., 2021 menjelaskan bahwa perempuan kini merasa mampu dan meyakini bahwa pekerjaan di bidang STEM sesuai untuk mereka, banyak dari mereka tetap menghindari pilihan karir tersebut dan memilih jalur karir yang lebih tradisional bagi perempuan.

Di Indonesia, termasuk di Kabupaten Semarang, stereotip gender masih mempengaruhi pemilihan karir, terutama bagi siswa perempuan. Meskipun banyak siswa perempuan yang memiliki kemampuan tinggi di bidang matematika atau sains, mereka sering kali memilih jurusan yang lebih berfokus pada bidang sosial. Fenomena ini didorong oleh kenyamanan dan dukungan sosial yang lebih besar di

sektor-sektor sosial, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan sosial. Sebaliknya, bidang teknik dan sains yang lebih berorientasi pada STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) sering dianggap lebih cocok untuk laki-laki (Palulungan & Gosali, 2020.).

Stereotip gender yang menghubungkan perempuan dengan pekerjaan yang lebih bersifat "nurturing" seperti mengajar, merawat orang sakit, atau bekerja di sektor sosial masih dominan dalam masyarakat (Rudman & Glick, 2021). Pekerjaan di bidang STEM, seperti teknik atau ilmu pengetahuan, sering kali dianggap sebagai wilayah laki-laki. Pandangan ini tidak hanya menciptakan batasan sosial, tetapi juga menghalangi perempuan untuk mengejar

karir yang mereka minati dan memiliki potensi di bidang tersebut.

Fenomena ini tercermin dalam data ketenagakerjaan di Kabupaten Semarang pada tahun 2020 hingga 2023. Berdasarkan data dari BPS, sektor pekerjaan yang berkaitan dengan bidang sains, teknologi, dan teknik, seperti pertanian, pertambangan, dan konstruksi, didominasi oleh laki-laki. Sebaliknya, sektor-sektor sosial (jasa) dan kemanusiaan seperti pendidikan, kesehatan, dan perdagangan lebih banyak diisi oleh perempuan. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa stereotip gender yang kuat masih mempengaruhi pemilihan karir, bahkan pada tingkat pendidikan.



Gambar 1. Diagram Pekerja Kabupaten Semarang
Sumber: BPS, Kab. Semarang

Ketidakseimbangan gender tidak hanya tercermin di dunia kerja, tetapi juga terlihat dalam pilihan karir siswa perempuan di sekolah. Meskipun banyak perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki di bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika), mereka sering kali memilih jalur karir yang lebih sesuai dengan peran sosial tradisional mereka, seperti mengajar atau bekerja di sektor Kesehatan (Rudman & Glick, 2021). Pilihan karir yang terbatas

ini, baik di dunia pendidikan maupun dunia kerja, merupakan hasil dari stereotip gender yang mengakar kuat, yang membatasi kesempatan perempuan untuk mengembangkan bakat mereka di bidang teknis atau ilmiah.

Selain stereotip gender yang ada dalam masyarakat, lingkungan sekolah juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pilihan karir siswa, baik laki-laki maupun perempuan. Penelitian Suwanto dkk., 2021

menunjukkan bahwa sekolah sering kali memperkuat stereotip gender. Misalnya, siswa perempuan lebih sering didorong untuk memilih jalur karir sosial atau humaniora, sementara siswa laki-laki lebih didorong untuk memilih jalur teknik atau sains. Ini menunjukkan bahwa di banyak sekolah di Indonesia, ada kecenderungan untuk mengarahkan perempuan pada pilihan karir yang lebih sesuai dengan peran sosial mereka, meskipun mereka memiliki kemampuan yang sama dengan laki-laki di bidang STEM.

Pengaruh lingkungan sekolah ini bisa datang dari guru, teman sebaya, atau bahkan kurikulum yang tidak cukup mendukung pengembangan minat siswa perempuan di bidang STEM (Suwanto dkk., 2021). Sebagai contoh, siswa perempuan sering kali tidak mendapatkan dorongan yang sama untuk memilih jurusan teknik atau sains seperti halnya siswa laki-laki. Padahal, potensi mereka di bidang-bidang tersebut tidak kalah dengan laki-laki. Ketidaksetaraan ini, jika dibiarkan terus menerus, dapat memperburuk kesenjangan gender dalam dunia kerja, terutama di sektor-sektor yang lebih menguntungkan secara ekonomi.

Peran orang tua juga sangat penting dalam membentuk pandangan anak terhadap karir dan pendidikan. Orang tua sering kali menjadi sumber utama dukungan dan nasihat bagi anak-anak dalam memilih jalur karir. Namun, dalam konteks stereotip gender, orang tua sering kali tanpa disadari meneruskan norma sosial yang membatasi pilihan anak, terutama anak perempuan. Sebagai contoh, orang tua mungkin lebih cenderung mendorong anak perempuan untuk memilih karir yang dianggap lebih "aman" dan sesuai dengan peran tradisional perempuan, seperti menjadi guru atau pekerja sosial, daripada mendukung mereka untuk

mengejar karir di bidang STEM yang dianggap lebih menantang dan berisiko. Penelitian oleh Tabassum & Nayak, 2021 menunjukkan bahwa orang tua, meskipun mereka ingin mendukung anak-anak mereka, seringkali dipengaruhi oleh pandangan tradisional mengenai gender yang membentuk ekspektasi mereka terhadap karir anak, yang pada gilirannya memengaruhi pilihan karir anak tersebut. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung pemilihan karir yang bebas dari stereotip gender sangatlah krusial.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana stereotip gender mempengaruhi keputusan karir siswa perempuan, teori perencanaan karir Krumboltz dapat memberikan penjelasan yang berguna. Menurut Krumboltz, keputusan karir seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pengalaman belajar yang didapat, kemampuan pribadi, serta pengaruh sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat. Krumboltz juga menyatakan bahwa individu tidak hanya membuat keputusan berdasarkan minat dan kemampuan pribadi, tetapi juga dari pengalaman-pengalaman sosial yang mereka terima sepanjang hidup mereka (Yunus dkk., 2024.).

Dalam konteks stereotip gender, pengalaman belajar ini sering kali mencakup pengaruh sosial yang membatasi pilihan karir perempuan (Zahrani & Jannah, 2024). Misalnya, meskipun seorang siswa perempuan memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki dalam bidang STEM, mereka mungkin merasa kurang didorong untuk mengembangkan minat tersebut karena adanya norma sosial yang menganggap STEM sebagai "wilayah laki-laki". Ini menggambarkan bagaimana pengalaman belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dapat menghambat perempuan untuk memilih

karir yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji bagaimana lingkungan sekolah dan pengaruh orang tua mempengaruhi pemilihan karir siswa SMA, dengan stereotip gender sebagai faktor pengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk membantu sekolah dan keluarga memberikan dukungan yang lebih tepat bagi siswa dalam memilih karir sesuai minat dan bakat mereka, tanpa terhambat oleh stereotip gender. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan mengurangi ketidaksetaraan gender dalam pemilihan karir.

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat pengaruh stereotip gender yang masih kuat dalam menentukan pilihan karir siswa, terutama di Kabupaten Semarang. Pilihan karir di bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) masih didominasi oleh laki-laki, sementara perempuan cenderung memilih jalur yang lebih sesuai dengan peran sosial mereka. Penelitian ini akan dilakukan pada siswa perempuan kelas XII di tiga sekolah di Kabupaten Semarang, yaitu SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Negeri 1 Ambarawa di Kecamatan Ambarawa, serta SMA Sedes Sapientiae Bedono di Kecamatan Jambu, pada Tahun Ajaran 2024/2025. Penelitian ini dapat memberikan wawasan penting dalam merancang kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan karir, seperti lingkungan sekolah dan dukungan orang tua.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pembuat kebijakan untuk merancang program yang mendukung kesetaraan gender

dalam pemilihan karir. Misalnya, dengan memberikan pelatihan bagi guru dan orang tua agar lebih sensitif terhadap stereotip gender, serta mendorong sekolah untuk lebih mendukung siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dalam mengejar minat dan potensi mereka, terutama di bidang STEM.

Selain itu, penting untuk mempromosikan partisipasi perempuan di bidang STEM, mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, melalui kompetisi sains, beasiswa khusus untuk perempuan di bidang teknik dan teknologi, serta program *mentoring* yang melibatkan perempuan sukses di STEM sebagai *role model*. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mengurangi kesenjangan gender di dunia kerja dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami pemilihan karir siswa, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mengurangi ketidaksetaraan gender dan membuka lebih banyak peluang bagi siswa perempuan untuk mengejar karir sesuai dengan minat dan bakat mereka, termasuk di bidang STEM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan populasi siswa perempuan kelas 12 sekolah menengah atas di Kecamatan Ambarawa dan Kecamatan Jambu dengan jumlah sebanyak 536 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti tidak mempunyai data mengenai anggota populasi atau *sampling frame*, sehingga penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu metode *sampling* yang tidak memberi kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur atau populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono,

2016). Dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dikarenakan terdapat pertimbangan atau ketentuan tertentu yang akan dijadikan sampel yaitu hanya siswa perempuan yang menjadi ketentuan (Sugiyono, 2016). Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan Rumus Slovin oleh karena itu, besaran sampel minimal yang diperlukan untuk penelitian ini adalah 182 siswa kelas XII yang berjenis kelamin perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	Kesimpulan
<i>Test Statistic</i>	0,054	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,200	Normal

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* yang diperoleh adalah 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$). Artinya, data yang diuji memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas, jika nilai *Asymp. Sig* lebih besar dari 0,05, maka kita dapat menyimpulkan bahwa data tersebut tidak berbeda jauh dari distribusi normal, atau dengan kata lain, data mengikuti distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$), maka tidak ada masalah multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Lingkungan Sekolah	0,740	1,352	Tidak terjadi multikolinearitas
Orang Tua	0,991	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas
Stereotip Gender	0,740	1,352	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF kurang dari 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas pada semua variabel tersebut.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah ada perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan

menggunakan Uji Glejser. Jika nilai signifikansi untuk variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat

disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
Lingkungan Sekolah	0,318	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Orang Tua	0,490	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Stereotip Gender	0,801	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai Sign lebih besar dari 0,05 (sig > 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas pada semua variabel tersebut.

hubungan antara lingkungan sekolah dan orang tua, terhadap pemilihan karir, digunakan metode *Hierarchical Regression Analysis*. Metode ini melibatkan dua persamaan: persamaan pertama digunakan untuk mengukur pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen, sementara persamaan kedua digunakan untuk menguji pengaruh moderasi pada hubungan tersebut.

Hasil Analisis Regresi Moderasi

Untuk menguji pengaruh stereotip gender sebagai variabel moderasi dalam

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Model 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
			Beta		
1 (Constant)	15,726	3,165		4,969	0,001
Lingkungan Sekolah	0,196	0,079	0,166	2,482	0,014
Orang Tua	0,149	0,096	0,104	1,555	0,121

a. Dependent Variabel: Pemilihan Karir

Sumber: data diolah

Dari hasil analisis regresi diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 \dots \dots \dots (1)$$

$$PK = 15,726 + 0,196 LS + 0,149 OT$$

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Model 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
			Beta		
1 (Constant)	33,157	10,214		3,256	0,001
Lingkungan Sekolah	0,175	0,283	0,148	0,616	0,539
Orang Tua	-0,392	0,282	-0,273	-1,391	0,166
Stereotip Gender	-0,877	0,468	-1,567	-,1875	0,062
LS*SG	0,004	0,013	0,183	0,326	0,745

OT*SG	0,025	0,012	1,420	2,072	0,039
-------	-------	-------	-------	-------	-------

a. Dependent Variable: Pemilihan Karir

Sumber: data diolah

Dari hasil analisis regresi yang ditampilkan pada tabel 5.4, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 X_1 * Z + \beta_5 X_2 * Z \dots (2)$$

$$\begin{aligned} PK = & 33,157 + 0,175 LS \pm 0,392 OT \\ & + -0,877 ST \\ & + 0,004 LS * SG \\ & + 0,025 OT * SG \end{aligned}$$

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengujian regresi dilakukan dengan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$, dengan aturan sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5% (0,05), maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Tabel 6. Hasil Uji t

Variabel	B	t	Sig.	Kesimpulan
Lingkungan Sekolah	0,196	2,482	0,014	Signifikan
Orang Tua	0,149	1,555	0,121	Tidak Signifikan
LS*SG	0,004	0,326	0,745	Tidak Signifikan
OT*SG	0,025	2,072	0,039	Signifikan

Sumber: data diolah

Berikut penjelasan mengenai pengaruh lingkungan sekolah (LS) dan orang tua (OT) terhadap pemilihan karir (PK), serta peran stereotip gender (SG) sebagai variabel moderasi:

- Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemilihan karir
Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,196 dengan nilai t-hitung 2,482 dan signifikansi 0,014. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir siswa. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima.
- Pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir
Dari hasil pengujian, diperoleh koefisien regresi sebesar 0,149, t-hitung 1,555, dan signifikansi 0,121.

Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,121 > 0,05$), ini menunjukkan bahwa pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir siswa tidak signifikan, bahkan negatif. Maka, hipotesis kedua ditolak.

- Stereotip gender memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemilihan karir
Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi 0,004, t-hitung 0,326, dan signifikansi 0,745. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,745 > 0,05$), ini berarti stereotip gender tidak memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemilihan karir siswa. Oleh karena itu, hipotesis ketiga ditolak.
- Stereotip gender memoderasi pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir

Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi 0,025, t-hitung 2,072, dan signifikansi 0,039. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0,039 < 0,05$), ini menunjukkan bahwa stereotip gender dapat memoderasi pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir siswa. Dengan demikian, hipotesis keempat diterima.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana model regresi dapat menjelaskan variasi pada variabel independen. Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi:

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

<i>Predictors</i>	<i>Adjusted R²</i>
(<i>Constant</i>), OT*SG, OT, LS, LS*SG, SG	0,039

Sumber: data diolah

Nilai *adjusted R²* sebesar 0,039. Ini berarti bahwa variabel independen, yang terdiri dari lingkungan sekolah dan orang tua, dimoderasi oleh stereotip gender, hanya mampu menjelaskan 3,9% variasi pada variabel dependen. Sementara itu, sisanya sebesar 96,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Lingkungan Sekolah Berpengaruh Positif Terhadap Pemilihan Karir

Hasil analisis statistik untuk pengujian hipotesis pertama diperoleh nilai koefisien regresi positif sebesar 0,196, hasil uji statistik t diperoleh nilai sebesar 2,482 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,014 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap pemilihan karir siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Copping (2011) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, menunjukkan pentingnya konteks Pendidikan dalam membentuk aspirasi karir siswa. Serta penelitian yang dilakukan oleh Utami (2024) menunjukkan bahwa salah satu factor yang dapat membantu siswa

dalam menentukan pilihan karir mereka adalah dukungan dari lingkungan Pendidikan dan guru.

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mempengaruhi pemilihan karir siswa, dengan berbagai faktor yang saling terkait. Sebuah lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi serta aspirasi siswa dalam memilih dan mengejar karir. Ketika siswa merasa didukung oleh guru, teman sebaya, dan staf sekolah, mereka menjadi lebih percaya diri untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karir dan mengembangkan minat mereka di bidang tertentu (Copping, 2011). Dukungan ini menciptakan rasa aman yang mendorong mereka untuk berpikir lebih terbuka tentang masa depan profesional mereka.

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi di sekolah, termasuk hubungan dengan guru dan teman-teman, turut membentuk pandangan siswa terhadap karir yang ingin mereka pilih. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah, seperti klub debat, olahraga, dan program-program lain, memberi siswa kesempatan untuk melihat berbagai profesi dan mengeksplorasi minat mereka dalam suasana yang lebih santai dan tidak terbatas pada pelajaran

akademik saja (Utami, 2024). Program bimbingan karir yang ada di sekolah juga memberikan informasi dan kesempatan yang lebih luas untuk mengetahui berbagai bidang pekerjaan, yang mungkin tidak mereka pertimbangkan sebelumnya.

Lingkungan sekolah yang inklusif dan bebas diskriminasi juga sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa dalam memilih karir mereka. Ketika sekolah menciptakan atmosfer yang menerima semua siswa tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, atau identitas lainnya, siswa merasa dihargai dan lebih berani mengejar karir yang mungkin dianggap tidak konvensional (Copping, 2011). Lingkungan yang penuh penghargaan dan penerimaan terhadap perbedaan memungkinkan siswa untuk lebih terbuka terhadap berbagai pilihan karir, yang sebelumnya mungkin mereka anggap tidak mungkin untuk dijalani.

Orang Tua Tidak Berpengaruh Positif Terhadap Pemilihan Karir

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh positif yang signifikan dari orang tua terhadap pemilihan karir siswa. Dalam uji statistik yang dilakukan, koefisien regresi positif sebesar 0,149 menunjukkan adanya hubungan yang relatif lemah antara peran orang tua dan pilihan karir siswa, namun hasil uji t yang menghasilkan nilai 1,555 dan nilai signifikansi sebesar 0,121 lebih besar dari batas yang telah ditetapkan (0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Dengan kata lain, meskipun ada hubungan yang terdeteksi, hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk mempengaruhi secara nyata keputusan karir siswa.

Meskipun orang tua mungkin mempengaruhi pilihan karir siswa secara tidak langsung, seperti melalui nilai-nilai

atau harapan mereka, pengaruh ini tidak cukup nyata dalam pengambilan keputusan karir yang lebih spesifik. Kemungkinan, orang tua lebih banyak memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih karir sesuai dengan minat pribadi mereka tanpa terlalu menekan atau mengarahkan pilihan karir tersebut. Penelitian oleh Andika Karisma Putra (2018) juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam perencanaan karir anak memiliki berbagai bentuk, termasuk memberikan saran, masukan tentang sikap anak, dan mendukung pilihan karir anak. Faktor-faktor pendukung keterlibatan orang tua antara lain peran dan tanggung jawab orang tua, keyakinan bahwa mereka melakukan yang terbaik untuk anak, serta permintaan dari anak agar orang tua terlibat (Putra, 2018).

Namun, faktor-faktor lain seperti lingkungan sosial, teman sebaya, pengalaman pribadi di sekolah, dan akses informasi terkait dunia kerja, tampaknya lebih dominan dalam mempengaruhi pemilihan karir siswa dibandingkan dengan peran orang tua. Hal ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan karir di sekolah sering kali lebih berperan dalam membuka wawasan siswa terhadap beragam pilihan karir (Yoel & Dori, 2021).

Stereotip Gender Tidak Memoderasi Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Pemilihan Karir

Hasil analisis statistik untuk pengujian hipotesis ketiga diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,004. Hasil uji statistik t diperoleh nilai sebesar 0,326 dengan nilai signifikansi sebesar 0,745 lebih besar dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,745 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotip gender tidak memoderasi

(memperlemah) pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemilihan karir.

Stereotip gender biasanya berhubungan dengan anggapan bahwa ada pekerjaan atau karir tertentu yang lebih cocok untuk jenis kelamin tertentu misalnya, laki-laki lebih cocok menjadi insinyur dan perempuan lebih cocok menjadi perawat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stereotip gender tidak berfungsi sebagai faktor yang memperlemah atau mengubah hubungan antara lingkungan sekolah dan pemilihan karir. Temuan ini bisa mencerminkan bahwa siswa saat ini lebih terbuka terhadap berbagai pilihan karir, terlepas dari stereotip tradisional yang ada.

Selain itu, hasil ini juga dapat mencerminkan perubahan sosial yang lebih besar, di mana stereotip gender yang ada tidak lagi sekuat sebelumnya. Sebagai contoh, banyak wanita kini memilih karir di bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika) yang sebelumnya lebih didominasi oleh laki-laki, sementara semakin banyak laki-laki yang memasuki bidang pendidikan atau profesi yang lebih berorientasi pada layanan sosial (Yoel & Dori, 2021). Dengan demikian, masyarakat telah bergerak menuju pemahaman yang lebih fleksibel tentang apa yang dapat dicapai oleh individu, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Stereotip Gender Memoderasi Pengaruh Orang Tua Terhadap Pemilihan Karir

Hasil analisis statistik untuk pengujian hipotesis keempat diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,025. Hasil uji statistic t diperoleh nilai sebesar 2,072 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,039 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa stereotip gender memoderasi pengaruh

orang tua terhadap pemilihan karir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Copping (2018) dan Tabbasum & Nayak (2021), yang menyatakan bahwa stereotip gender mampu memperkuat pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir. Artinya, stereotip gender yang ada di masyarakat atau dalam keluarga dapat memperkuat atau memperjelas pandangan orang tua tentang karir yang dianggap sesuai atau cocok untuk anak-anak mereka berdasarkan jenis kelamin atau norma-norma gender yang berlaku di masyarakat.

Stereotip gender sering kali menciptakan batasan dalam pilihan karir siswa, di mana norma-norma sosial dapat mengarahkan individu menuju jalur tertentu berdasarkan jenis kelamin mereka, sehingga menghambat keberagaman dalam pilihan karir dan membatasi potensi individu untuk mengeksplorasi minat mereka secara bebas. Di dalam keluarga dan masyarakat, stereotip gender dapat memperkuat pola-pola tersebut dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak yang memiliki minat di luar norma gender tradisional. Sebagai contoh, banyak perempuan yang masih dihadapkan pada pandangan bahwa mereka lebih cocok untuk bekerja di bidang kesehatan atau pendidikan, meskipun bidang STEM (sains, teknologi, teknik, dan matematika) kini semakin terbuka bagi perempuan.

Penelitian terbaru oleh Kong dkk., (2023) dan Blažev dkk., (2024) menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengurangi stereotip gender dalam pendidikan dan dunia kerja, pengaruh stereotip ini tetap ada, bahkan dapat semakin kuat jika orang tua dan masyarakat terus memperkuat ekspektasi tradisional mereka terhadap karir berdasarkan jenis kelamin.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap pemilihan karir. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,196 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,014 < 0,05$).
2. Orang tua tidak berpengaruh positif terhadap pemilihan karir. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,149 dengan nilai signifikansi sebesar 0,121 lebih besar dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,121 > 0,05$).
3. Stereotip gender tidak memoderasi pengaruh lingkungan sekolah terhadap pemilihan karir. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,745 lebih besar dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,745 > 0,05$).
4. Stereotip gender memoderasi pengaruh orang tua terhadap pemilihan karir. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,025 dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 lebih kecil dari toleransi kesalahan yang telah ditetapkan ($0,039 < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. rifqi. (2021). *Analisis Proses Persidangan Perceraian Secara Virtual Bagi Pihak Yang Tidak Bisa Hadir Secara Fisik Pada Masa Pandemi (Studi Putusan Hakim Nomor 3560/Pdt.G/2020/PA.Kab.Kdr)* Undergraduate, IAIN Kediri.
- Akinlolu, M. (2022). Gender stereotypes and career choices: A cross-sectional study on a group of South African students in construction programmes. *Acta Structilia*, 29(2), 83–115.
- Alexander, P. M., Holmner, M., Lotriet, H. H., Matthee, M. C., Pieterse, H. V., Naidoo, S., Twinomurizi, H., & Jordaan, D. (2011). Factors Affecting Career Choice: Comparison Between Students from Computer and Other Disciplines. *Journal of Science Education and Technology*, 20(3), 300–315.
- Ardiawan, K. N., Sari, M. E., Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., & Hasda, S. (2022). *Penelitian Kuantitatif* F. Zaini.
- Blažev, M., Popović, D., & Šverko, I. (2024). Longitudinal Patterns in Gender-Typed Career Interests and Career Stereotypes Among Boys and Girls in Middle Adolescence. *Journal of Career Assessment*, 10690727241267757.
- Bubić, A., & Ivanišević, K. (2016). The Role of Emotional Stability and Competence in Young Adolescents' Career Judgments. *Journal of Career Development*, 43(6), 498–511. <https://doi.org/10.1177/0894845316633779>
- Carli, L. L. (2001). Gender and Social Influence. *Journal of Social Issues*, 57(4), 725–741.
- Chak-keung Wong, S., & Jing Liu, G. (2010). Will parental influences affect career choice? Evidence from hospitality and tourism management students in China. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 22(1), 82–102.
- Chandra, Y., Rafiolla, R. H., & Adison, J. (2018). Stereotype Gender Dan Tingkat Aspirasi Karir Siswa Berjenis Kelamin Perempuan Serta Upaya Penanganan Dalam

- Perspektif Konseling. *Proceeding IAIN Batusangkar*, 1(2), Article 2.
- Cheryan, S., Siy, J. O., Vichayapai, M., Drury, B. J., & Kim, S. (2011). Do Female and Male Role Models Who Embody STEM Stereotypes Hinder Women's Anticipated Success in STEM? *Social Psychological and Personality Science*, 2(6), 656–664.
- Copping, K. E. (2011). *High school students' career aspirations: Influences of gender stereotypes, parents, and the school environment*.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi gender*. Bumi Aksara.
- Dozan, W., & Supriadi, S. (2021). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Tarap Bekerja Terhadap Keluarga: Kajian Isu Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 15(2), 167–179.
- Dunlap, S. T., & Barth, J. M. (2023). Career Identities and Gender-STEM Stereotypes: When and Why Implicit Gender-STEM Associations Emerge and How They Affect Women's College Major Choice. *Sex Roles*, 89(1–2), 19–34.
- Eagly, A. H. (2013). *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. Psychology Press.
- Eagly, A. H., & Koenig, A. M. (2021). The Vicious Cycle Linking Stereotypes and Social Roles. *Current Directions in Psychological Science*, 30(4), 343–350.
- Ellis, L., Hershberger, S., Field, E., Wersinger, S., Pellis, S., Geary, D., Palmer, C., Hoyenga, K., Hetsroni, A., & Karadi, K. (2013). *Sex differences: Summarizing more than a century of scientific research*. Psychology Press.
- Evans, A. B., Copping, K. E., Rowley, S. J., & Kurtz-Costes, B. (2011). Academic Self-concept in Black Adolescents: Do Race and Gender Stereotypes Matter? *Self and Identity*, 10(2), 263–277.
- Fernandez, F. (2007). *The effects of gender stereotype threat on female students' math performance and the potential effects of moderating and mediating variables*. State University of New York at Albany.
- Gergen, K. J. (2022). *An invitation to social construction: Co-creating the future*.
- Gray, C., & Leith, H. (2004). Perpetuating gender stereotypes in the classroom: A teacher perspective. *Educational Studies*, 30(1), 3–17.
- Gupta, V. K., Turban, D. B., & Bhawe, N. M. (2008). The effect of gender stereotype activation on entrepreneurial intentions. *Journal of applied psychology*, 93(5), 1053.
- Halpern, D. F., Eliot, L., Bigler, R. S., Fabes, R. A., Hanish, L. D., Hyde, J., Liben, L. S., & Martin, C. L. (2011). The Pseudoscience of Single-Sex Schooling. *Science*, 333(6050), 1706–1707.
- Hamalik, O. (2019). *Pendidikan dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hartung, P. J., Porfeli, E. J., & Vondracek, F. W. (2005). Child vocational development: A review and reconsideration. *Journal of vocational behavior*, 66(3), 385–419.
- Haryati, H. (2012). Konstruktivisme bias gender dalam media massa. *Observasi*, 10(1).
- Hassan, M., Luo, Y., Gu, J., Mushtaque, I., & Rizwan, M. (2022). Investigating the parental and media influence on gender stereotypes and young Student's

- career choices in Pakistan. *Frontiers in Psychology*, 13, 890680.
- Kinanti, N. A., Syaebani, M. I., & Primadini, D. V. (2021). Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, 44(1).
- Koburtay, T., Syed, J., & Haloub, R. (2019). Congruity between the female gender role and the leader role: A literature review. *European Business Review*, 31(6), 831–848.
- Kong, L., Wang, J., & Zhang, X. (2023). How Gender Stereotypes Impact the Career Choice of High School Students. *Journal of Education, Humanities and Social Sciences*, 12, 254–265.
- Latief, A. (2016). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik di smk negeri paku kecamatan binuang kabupaten polewali mandar. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 7(1), 13–26.
- Leslie, S.-J., Cimpian, A., Meyer, M., & Freeland, E. (2015). Expectations of brilliance underlie gender distributions across academic disciplines.
- Makarova, E., Aeschlimann, B., & Herzog, W. (2019). The gender gap in STEM fields: The impact of the gender stereotype of math and science on secondary students' career aspirations. *Frontiers in Education*, 4, 60.
- Marditama, T., Solihah, C., Fitria, L., Sandanafu, S., Yekti, S. M. P., Andriyani, W., Aridhayandi, M. R., Komalasari, Y., & Wisnujati, N. S. (2021). *Women Empowerment*. Zahir Publishing.
- Maslikhah, M., Hapsyah, D. R., Jabbar, A. A., & Hidayat, D. R. (2019). Implementasi teori Donald E. Super pada program layanan BK karir di SMK. *Ilmu dan Budaya*, 41(64).
- Munawaroh, F. H., & Hanafi, M. I. (2022). *Manajemen Kelas*. Scopindo Media Pustaka.
- Nurchasana, A., Fitriana, S., & Nirmala, A. W. (2023). Analisis Peran Orang Tua Terhadap Pengambilan Keputusan Karir Pada Peserta Didik SMA. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling (SMAILING)*, 1(1), 150–158.
- Oktiva Herry, C. (2010). *Pemerolehan Stereotip Jender Pada Anak Usia Praoperasional - Operasi Formal*. 148–154.
- Palulungan, L., & Gosali, F. (2020.). *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*.
- Pavlova, M. A., Weber, S., Simoes, E., & Sokolov, A. N. (2014). Gender stereotype susceptibility. *PloS one*, 9(12), e114802.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Putra, A. K. (2018). Keterlibatan orang tua dalam perencanaan karir anak usia SMP di Dusun Jamburejo. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(9), 501–511.
- Putri, A., Arifin, D., Manalu, A. W., & Cahyani, N. (2023). Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 3(1), 34–49.
- Riswani -, & Hermansyah -. (2015). Stereotipe Gender Dan Pilihan Karier Di Kalangan Siswi Madrasah Aliyah (MA) Diniyah Puteri PekanbaruU RIAU. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan*

- Jender*, 14(2), Article 2.
- Ronkainen, N. J., Ryba, T. V., & Selänne, H. (2019). "She is where I'd want to be in my career": Youth athletes' role models and their implications for career and identity construction. *Psychology of Sport and Exercise*, 45, 101562.
- Rosyidah, F. N., & Nurwati, N. (2019). Gender dan Stereotipe: Konstruksi Realitas dalam Media Sosial Instagram. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 10–19.
- Rudman, L. A., & Glick, P. (2021). *The social psychology of gender: How power and intimacy shape gender relations*. Guilford Publications.
- Soemarwoto, O. (2004). *Ekologi lingkungan hidup dan pembangunan*. Djambatan.
- Sukardi, H. M. (2022). *Metode penelitian pendidikan tindakan kelas: Implementasi dan pengembangannya*. Bumi Aksara.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. (2020). *Instrumen penelitian*.
- Suriani, N., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau Dari Penelitian Ilmiah Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2.
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis Peran Teman Sebaya dalam Pengambilan Keputusan Karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 168–179.
- Tabassum, N., & Nayak, B. S. (2021). Gender Stereotypes and Their Impact on Women's Career Progressions from a Managerial Perspective. *IIM Kozhikode Society & Management Review*, 10(2), 192–208.
- Thorne, B. (2024). *Gender Play: Boys and Girls in School*. Rutgers University Press.
- Tzu-Ling, H. (2019). Gender differences in high-school learning experiences, motivation, self-efficacy, and career aspirations among Taiwanese STEM college students. *International Journal of Science Education*, 41(13), 1870–1884.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Utami, T. R. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Siswa: Pendekatan Kualitatif Dalam Konteks Pendidikan Menengah Atas. *Educatus*, 2(2), 34–40.
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2017). Gender Gap in Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM): Current Knowledge, Implications for Practice, Policy, and Future Directions. *Educational Psychology Review*, 29(1), 119–140.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Widyani, A. (2022). *Analisis Stereotip Gender Dalam Pemilihan Karir (Studi Kasus Pada Siswi SMPN 1 Pallangga)*.
- Women in leadership: Why it matters. *Catalyst Report*. (2020). The Rockefeller Foundation.
- Yoel, S. R., & Dori, Y. J. (2021). FIRST high-school students and FIRST graduates: STEM exposure and career choices. *IEEE Transactions on Education*, 65(2), 167–176.
- Yunus, N. M., Zainudin, Z. N., Mohamad, Y., Yusop, W. N. W. O.,

Engku, E. M., & Kamarudin, M. A. (2024). *Understanding Career Decision-Making: Influencing Factors and Application of Krumboltz's Social Learning Theory*.

Zahrani, A., & Jannah, A. H. (2024). Dampak Lingkungan Sosial Ekonomi dalam Pembentukan Karir: Analisis Sesuai Teori Krumboltz. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(6), 54–67.